

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

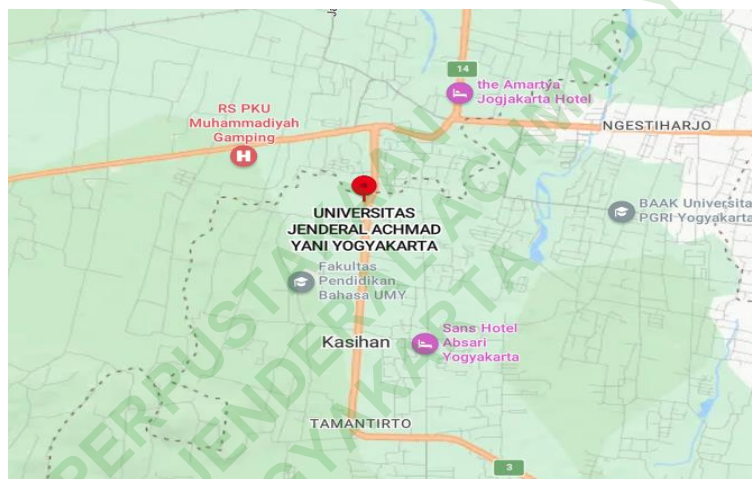
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (UNJAYA) adalah universitas yang berlokasi di Yogyakarta dan berada di bawah naungan Yayasan Kartika Eka Paksi (YKEP) TNI Angkatan Darat. UNJAYA terbentuk dari konsolidasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi pada tanggal 2 Februari 2018 dan diresmikan oleh Kepala Staf TNI Angkatan Darat pada tanggal 26 Maret 2018.

Universitas Jenderal Achmad Yani memiliki 3 Fakultas yaitu Fakultas Kesehatan, Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi, dan Fakultas Ekonomi dan Sosial. Fakultas Kesehatan menyelenggarakan 6 Program Studi, termasuk Ilmu Keperawatan, Kebidanan, Perkam dan Informasi Kesehatan, Teknologi Bank Darah, Farmasi, dan Profesi Ners. Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) bertujuan untuk mencetak ners yang berkualitas dalam memberikan pelayanan kesehatan primer dan menghormati nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani. Pembelajaran di program studi ini mencakup tatap muka, laboratorium, dan praktek di klinik untuk membiasakan mahasiswa sebelum berinteraksi langsung dengan pasien di rumah sakit. Fokus penelitian ini berada pada mahasiswa reguler di semester II, IV, VI, dan VIII TA 2022/2023.

Sejak tanggal 31 Maret 2020, pembelajaran di UNJAYA dilakukan secara hybrid (gabungan antara tatap muka dan daring) sebagai respons terhadap pandemi Covid-19 dan kendala infrastruktur. Metode pembelajaran hybrid ini membawa dampak bagi mahasiswa seperti pengaruh terhadap interaksi sosial, kualitas dukungan

akademik dari teman sebaya, dan tingkat depresi yang lebih tinggi. Dalam upaya untuk membantu mahasiswa mengatasi masalah psikologis, UNJAYA memiliki unit konseling yang dapat memfasilitasi permasalahan akademik dan non akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Dosen Pembimbing Akademik prodi keperawatan, belum semua mahasiswa yang mengetahui unit konseling tersebut. Sehingga, mereka belum akses ke layanannya.

Tempat penelitian merupakan wilayah atau lokasi dimana penelitian akan dilaksanakan dan dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini.



Gambar 4.1 Lokasi Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Sumber: *Google Maps*

## 2. Analisis Univariat

### a. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, 89 responden yang terpilih diperoleh gambaran karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, tinggal bersama dan semester dalam perkuliahan. Penjelasan tentang karakteristik responden dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian**

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	22	24,7
		Perempuan	67	75,3
2.	Usia	Remaja akhir	49	55,1
		Dewasa awal	40	44,9
3.	Tinggal Bersama	Orang tua	45	50,6
		Sendiri	36	40,4
		Saudara	6	6,7
		Lainnya	2	2,2
4.	Semester	II	33	37,1
		IV	23	25,8
		VI	18	20,2
		VIII	15	16,9
<b>Total</b>		<b>89</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden penelitian ini berjumlah sebanyak 89 mahasiswa. Mayoritas responden pada usia remaja akhir dengan jumlah sebanyak 49 responden (55,1%). Responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 22 responden (24,7%), sementara jenis kelamin perempuan berjumlah 67 responden (75,3%). Dengan demikian, mayoritas responden didominasi oleh responden perempuan. Penelitian ini juga menghimpun data siapa yang tinggal bersama responden dan persebaran jenjang semester responden, mulai dari semester 2 hingga semester 8. Sebagian besar responden (50,6%) tinggal bersama dengan orang tua dan sebagian besar responden (37,1%) berada di semester 2.

## b. Gambaran Umum Dukungan Sosial Teman Sebaya

**Tabel 4.2 Gambaran Umum Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**

Dukungan Sosial Teman Sebaya	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	6	6,7
Sedang	72	80,9
Rendah	11	12,4
<b>Total</b>	<b>89</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 mengenai gambaran umum dukungan sosial teman sebaya responden terbanyak pada penelitian ini yaitu pada kategori sedang sebanyak 72 responden (80,9%).

c. Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Keperawatan Berdasarkan Karakteristik Responden Penelitian di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

1) Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.3 Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Keperawatan Berdasarkan Jenis Kelamin di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n= 89)**

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
<b>Dukungan Sosial Teman Sebaya</b>	<b>Tinggi</b>	1 (1,1%)	5 (5,6%)	6 (6,7%)
	<b>Sedang</b>	18 (20,2%)	54 (60,7%)	72 (80,9%)
	<b>Rendah</b>	3 (3,4%)	8 (9%)	11 (12,4%)
<b>Total</b>		<b>22 (24,7%)</b>	<b>67 (75,3%)</b>	<b>89 (100%)</b>

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 89 responden dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang diteliti sebagian besar memiliki dukungan sosial teman sebaya sedang yaitu jenis kelamin perempuan sejumlah 54

responden (60,7%) dan jenis kelamin laki-laki sejumlah 18 responden (20,2%).

2) Berdasarkan Usia

**Tabel 4.4 Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Keperawatan Berdasarkan Usia di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n= 89)**

		Usia		Total
		Remaja akhir	Dewasa awal	
<b>Dukungan Sosial Teman Sebaya</b>	<b>Tinggi</b>	3 (3,4%)	3 (3,4%)	6 (6,7%)
	<b>Sedang</b>	41 (46,1%)	31 (34,8%)	72 (80,9%)
	<b>Rendah</b>	5 (5,6%)	6 (6,7%)	11 (12,4%)
<b>Total</b>		<b>49 (55,1%)</b>	<b>40 (44,9%)</b>	<b>89 (100%)</b>

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 89 responden, dukungan sosial teman sebaya terbanyak adalah kategori tinggi pada usia remaja akhir dan dewasa awal yaitu 3 responden (3,4%), kategori sedang pada usia remaja akhir yaitu 41 responden (46,1%), dan kategori rendah pada usia dewasa awal sejumlah 6 responden (6,7%).

## 3) Berdasarkan Tinggal Bersama

**Tabel 4.5 Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Keperawatan Berdasarkan Tinggal Bersama di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n= 89)**

		Tinggal Bersama				Total
		Orang tua	Sendiri	Saudara	Lainnya	
<b>Dukungan Sosial Teman Sebaya</b>	<b>Tinggi</b>	2 (2,2%)	3 (3,4%)	1 (1,1%)	0	6 (6,7%)
	<b>Sedang</b>	37 (41,6%)	29 (32,6%)	4 (4,5%)	2 (2,2%)	72 (80,9%)
	<b>Rendah</b>	6 (6,7%)	4 (4,5%)	1 (1,1%)	0	11 (12,4%)
<b>Total</b>		<b>45</b> <b>(50,6%)</b>	<b>36</b> <b>(40,4%)</b>	<b>6</b> <b>(6,7%)</b>	<b>2</b> <b>(2,2%)</b>	<b>89</b> <b>(100%)</b>

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 89 responden, dukungan sosial teman sebaya terbanyak adalah kategori tinggi pada tinggal sendiri yaitu 3 responden (3,4%), kategori sedang pada tinggal bersama orang tua yaitu 37 responden (41,6%), dan kategori rendah pada tinggal bersama orang tua sejumlah 6 responden (6,7%).

## 4) Berdasarkan Semester

**Tabel 4.6 Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Keperawatan Berdasarkan Semester di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n= 89)**

		Semester				Total
		II	IV	VI	VIII	
<b>Dukungan Sosial Teman Sebaya</b>	<b>Tinggi</b>	3 (3,4%)	0	1 (1,1%)	2 (2,2%)	6 (6,7%)
	<b>Sedang</b>	24 (27%)	19 (21,3%)	16 (18%)	13 (14,6%)	72 (80,9%)
	<b>Rendah</b>	6 (6,7%)	4 (4,5%)	1 (1,1%)	0	11 (12,4%)
<b>Total</b>		<b>33</b> <b>(37,1%)</b>	<b>23</b> <b>(25,8%)</b>	<b>18</b> <b>(20,2%)</b>	<b>15</b> <b>(16,9%)</b>	<b>89</b> <b>(100%)</b>

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 89 responden, dukungan sosial teman sebaya terbanyak adalah pada

semester II dengan kategori tinggi yaitu sejumlah 3 responden (3,4%), kategori sedang yaitu sejumlah 24 responden (27%), dan kategori rendah yaitu sejumlah 6 responden (6,7%).

- d. Gambaran Umum Tingkat Depresi pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

**Tabel 4.7 Gambaran Umum Tingkat Depresi pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**

Tingkat Depresi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	2	2,2
Sedang	33	37,1
Berat	54	60,7
<b>Total</b>	<b>89</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.7 mengenai gambaran umum tingkat depresi responden terbanyak pada penelitian ini yaitu pada kategori berat sebanyak 54 responden (60,7%).

- e. Gambaran Tingkat Depresi pada Mahasiswa Keperawatan Berdasarkan Karakteristik Responden Penelitian di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

- 1) Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.8 Gambaran Tingkat Depresi pada Mahasiswa Keperawatan Berdasarkan Jenis Kelamin di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n= 89)**

Tingkat Depresi	Ringan	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Depresi	Sedang	0	2 (2,2%)	2 (2,2%)
		7 (7,9%)	26 (29,2%)	33 (37,1%)
	Berat	15 (16,9%)	39 (43,8%)	54 (60,7%)
<b>Total</b>		<b>22 (24,7%)</b>	<b>67 (75,3%)</b>	<b>89 (100%)</b>

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 89 responden, sebagian besar mahasiswa perempuan mengalami depresi berat yaitu sejumlah 39 responden (43,8%) dan sebagian besar mahasiswa laki-laki mengalami depresi berat yaitu sejumlah 15 responden (16,9%).

2) Berdasarkan Usia

**Tabel 4.9 Gambaran Tingkat Depresi pada Mahasiswa Keperawatan Berdasarkan Usia di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n= 89)**

		Usia		Total
		Remaja akhir	Dewasa awal	
Tingkat Depresi	Ringan	1 (1,1%)	1 (1,1%)	6 (6,7%)
	Sedang	21 (23,6%)	12 (13,5%)	72 (80,9%)
	Berat	27 (30,3%)	27 (30,3%)	11 (12,4%)
Total		<b>49 (55,1%)</b>	<b>40 (44,9%)</b>	<b>89 (100%)</b>

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 89 responden dengan tingkat depresi kategori ringan terbanyak pada usia remaja akhir dan dewasa awal yaitu sejumlah 1 responden (1,1%), kategori sedang pada usia remaja akhir yaitu sejumlah 21 responden (23,6%) dan kategori berat pada usia remaja akhir dan dewasa awal yaitu sejumlah 27 responden (30,3%).



## 3) Berdasarkan Tinggal Bersama

**Tabel 4.10 Gambaran Tingkat Depresi pada Mahasiswa Keperawatan Berdasarkan Tinggal Bersama di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n= 89)**

		Tinggal Bersama				Total
		Orang tua	Sendiri	Saudara	Lainnya	
Tingkat Depresi	Ringan	0 (0,0%)	2 (2,2%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (2,2%)
	Sedang	17 (19,1%)	13 (14,6%)	2 (2,2%)	1 (1,1%)	33 (37,1%)
	Berat	28 (31,5%)	21 (23,6%)	4 (4,5%)	1 (1,1%)	54 (60,7%)
<b>Total</b>		45 (50,6%)	36 (40,4%)	6 (6,7%)	2 (2,2%)	89 (100%)

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 89 responden, tingkat depresi terbanyak adalah pada tinggal sendiri dengan kategori ringan yaitu sejumlah 2 responden (2,2%), kategori sedang pada tinggal bersama orang tua yaitu sejumlah 17 responden (19,1%), dan kategori berat pada tinggal bersama orang tua yaitu sejumlah 28 responden (31,5%).

## 4) Berdasarkan Semester

**Tabel 4.11 Gambaran Tingkat Depresi pada Mahasiswa Keperawatan Berdasarkan Semester di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n= 89)**

		Semester				Total
		II	IV	VI	VIII	
Tingkat Depresi	Ringan	1 (1,1%)	1 (1,1%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (2,2%)
	Sedang	14 (15,7%)	10 (11,2%)	7 (7,9%)	2 (2,2%)	33 (37,1%)
	Berat	18 (20,2%)	12 (13,5%)	11 (12,4%)	13 (14,6%)	54 (60,7%)
<b>Total</b>		33 (37,1%)	23 (25,8%)	18 (20,2%)	15 (16,9%)	89 (100%)

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 89 responden, tingkat depresi terbanyak adalah pada semester II dan IV dengan kategori ringan yaitu sejumlah 1 responden (1,1%), kategori sedang pada semester II yaitu sejumlah 14 responden (15,7%), dan kategori berat pada semester II yaitu sejumlah 18 responden (20,2%).

### 3. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini, pengujian *spearman rho* dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat depresi pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Depresi pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**

Variabel	Nilai Signifikansi	Nilai Korelasi	Keterangan
Dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat depresi	0,035	-0,224	Berkorelasi negatif

*Uji Spearman Rho*

Berdasarkan Tabel 4.12 hasil analisis *Spearman Rho* menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r = -0,224$ . Nilai taraf signifikansi sebesar 0,035 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel tingkat depresi.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (80,9%) memiliki dukungan sosial teman sebaya dengan kategori sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sholihin (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki dukungan sosial teman sebaya dengan kategori sedang dengan persentase (77,78%). Berdasarkan analisis kuesioner diketahui bahwa pada aspek dukungan instrumental dengan item soal 8, 9, 11, 12, 13, 30 sebanyak 78,6% mahasiswa “setuju” dengan item nomor 30 yang berisikan pernyataan “Teman-teman meluangkan waktu untuk mendengarkan masalah atau curhat saya” indikator pada item tersebut berkaitan dengan memberikan ruang waktu dan kesempatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pambudi (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa membutuhkan seseorang sebagai teman bicara atau ditemani oleh teman sebaya untuk memberikan rasa ketenangan diri dan tak merasakan kesepian. Pada aspek dukungan informasi dengan item soal 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 diketahui sebanyak 75,2% mahasiswa “setuju” dengan pernyataan nomor 15 yang berisikan “Ketika saya mendapat masalah, teman-teman saya memberi semangat dan meyakinkan saya bisa menyelesaikan masalah” indikator pada item tersebut berkaitan dengan memberikan nasihat, arahan, mempertimbangkan mengenai bagaimana seseorang harus berbuat untuk menyelesaikan masalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Amalizar (2023) menjelaskan bahwa teman sebaya yang baik akan memberikan informasi dan memberikan arahan mengenai dampak positif ataupun negatif mengenai suatu hal permasalahan. Aspek dukungan emosional dengan item soal 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10 diketahui sebanyak 76,4% mahasiswa “tidak setuju” dengan pernyataan nomor 4

yang berisikan “Saya merasa tidak nyaman berada di dekat teman saya” indikator pada item tersebut berkaitan dengan mendapatkan kenyamanan, tentram, dan dicintai. Hasil penelitian ini sejalan dengan Della Puspita (2023) menjelaskan bahwa teman sebaya yang memberikan perhatian berupa penyediaan waktu, empati berupa rasa ikut merasakan apa yang dirasakan individu lain, rasa cinta dan kasih sayang menimbulkan perasaan kenyamanan, tentram, dan dicintai pada individu hingga dapat mengurangi stressor akibat berbagai permasalahan yang sedang dialami oleh individu. Aspek dukungan penghargaan dengan item soal 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29 diketahui sebanyak 77,5% mahasiswa “sangat tidak setuju” dengan pernyataan nomor 25 yang berisikan “Saya jarang menerima pujian dari teman-teman ketika saya telah berhasil mengatasi masalah” indikator pada item tersebut berkaitan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang sudah dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Syaputra (2023) mengatakan bahwa teman sebaya memberikan dukungan penghargaan berupa pemberian afeksi, afirmasi, dan empati pada individu dengan maksud menyetujui atau memberikan penilaian yang positif dari hasil performa individu yang akan membuat individu merasa dihargai dan disayangi oleh teman sebaya.

Berdasarkan analisis kuesioner tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa membutuhkan dukungan sosial oleh teman sebayanya sebagai salah satu koping mekanisme dan berada pada kategori sedang. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial teman sebaya yang baik akan merasakan bahwa dia merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Dukungan sosial juga akan memberikan kenyamanan fisik serta psikologis terhadap individu yang mengalami depresi (Sholihin, 2019). Dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu dukungan yang diterima oleh seseorang dari teman sebayanya dalam bentuk kesejahteraan fisik dan psikologis dan memberikan perasaan dicintai, disayangi, dan dihargai serta menjadi bagian dari kelompok sosial

(Oktariani et al., 2020). Pengaruh kuat teman sebaya merupakan hal yang penting dan tidak dapat diremehkan pada masa transisi atau peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal, sehingga salah satu faktor koping mekanisme dalam menurunkan tingkat depresi adalah teman sebaya (Vianti, 2023).

## **2. Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Keperawatan Berdasarkan Karakteristik Responden**

### **a. Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Jenis Kelamin**

Responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 54 mahasiswa (60,7%), sedangkan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 18 mahasiswa (20,2%) memiliki dukungan sosial teman sebaya pada kategori sedang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian dari Misalia et al., (2022) mengatakan bahwa perempuan memiliki dukungan sosial teman sebaya lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Menurut Wiko et al., (2023) menjelaskan bahwa perempuan akan lebih cenderung mudah mengalami cemas saat menerima tekanan dan akan mudah mengalami stres. Kemampuan beradaptasi yang tidak sama dengan laki-laki dalam mengatasi stressor yang muncul sehingga membutuhkan dukungan sosial terutama bersumber dari teman sebaya.

### **b. Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Usia**

Usia responden terbanyak adalah usia remaja akhir sebanyak 41 mahasiswa (46,1%) memiliki dukungan sosial teman sebaya pada kategori sedang. Menurut Santrock (2011) mengatakan bahwa *emerging adulthood* merupakan masa peralihan atau transisi dari remaja akhir ke masa dewasa awal dan memiliki aktivitas yang bersifat eksplorasi dan eksperimen. Masa transisi atau peralihan ini memiliki keinginan untuk dapat diterima di dalam kelompok teman sebaya. Pada masa usia ini, individu tersebut sering melakukan interaksi secara intens dengan teman sebayanya dan membentuk

hubungan sosial yang kuat. Sesuai dengan teori perkembangan, Erikson menjelaskan bahwa seseorang membuat relasi yang intim dengan orang lain, dan menunjukkan keintiman sebagai menemukan diri sendiri pada diri orang lain tanpa menghilangkan identitas diri dengan membentuk pertemanan sehat dan relasi akrab yang intim bersama orang lain (Tampubolon, 2023).

c. Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Tinggal Bersama

Responden sebagian besar bertempat tinggal dengan orang tua yaitu sebanyak 37 mahasiswa (41,6%) memiliki dukungan sosial teman sebaya pada kategori sedang. Salah satu bentuk peranan orang tua kepada mahasiswa sebagai seorang anak, yaitu dengan memberikan dukungan dan menumbuhkan optimisme serta orientasi harapan akan masa depan pada diri mahasiswa (Pramana & Wilani, 2018). Hal ini memberikan orang tua kepercayaan terhadap anak untuk memiliki hubungan sosial dengan teman sebaya dan memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak, salah satunya menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga (Hafidzoh, 2020). Akan tetapi, orang tua membatasi pergaulan pertemanan terhadap anak yang bertujuan untuk menjaga anak dari dampak lingkungan yang tidak baik (Sumiati, 2022).

d. Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Semester

Responden sebagian besar pada semester II yaitu sebanyak 24 mahasiswa (27%) memiliki dukungan sosial teman sebaya pada kategori sedang. Dari hasil penelitian ini, semakin bertambahnya semester perkuliahan, maka dukungan sosial teman sebaya akan semakin menurun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Hasanah (2020) menjelaskan bahwa adanya perubahan prioritas pada mahasiswa yaitu adanya tuntutan yang timbul dalam bidang pendidikan seperti banyaknya materi perkuliahan yang harus dipelajari dan jumlah tugas yang banyak. Prioritas mereka dapat

beralih dari interaksi sosial dengan teman sebaya ke tugas-tugas akademik. Didukung juga oleh penelitian dari Marzuki (2022) mengatakan bahwa semakin lama berada di perguruan tinggi dapat menimbulkan kelelahan emosional dan sosial pada mahasiswa. Mereka akan merasa terbebani dengan tuntutan akademik dan hidup di perguruan tinggi, sehingga mereka cenderung mengurangi interaksi sosial dan lebih memilih waktu sendiri.

### **3. Gambaran Umum Tingkat Depresi pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 89 responden, didapatkan sebagian besar 54 mahasiswa (60,7%) memiliki tingkat depresi pada kategori berat. Berdasarkan analisis kuesioner diketahui bahwa pada dimensi emosi dengan item soal 1, 4, 5, 7, 10, 11 diketahui sebanyak 64% responden mengaku merasa bersalah atas beberapa hal yang telah dilakukan atau yang seharusnya dilakukan. Pada dimensi kognitif dengan item soal 2, 6, 8, 13, 14, 20 diketahui sebanyak 49,4% responden mengaku merasa berkecil hati tentang masa depan. Pada dimensi motivasi dengan item soal 3, 9, 12, 15 diketahui sebanyak 41,5% responden mengaku ketika melihat kembali ke masa lalu, melihat kegagalan terjadi dalam hidupnya. Pada dimensi vegetatif dan fisik dengan item soal 16, 17, 18, 19, 21 diketahui sebanyak 50,5% responden mengaku tidur lebih sedikit atau lebih banyak dari biasanya.

Berdasarkan analisis kuesioner tersebut dapat dilihat bahwa tingkat depresi pada mahasiswa berada pada kategori berat yang disebabkan oleh perasaan bersalah, perasaan pesimis, dan perasaan gagal mengenai beberapa hal telah dilakukan atau hal yang seharusnya dilakukan. Hal ini dapat disebut dengan *impostor syndrome*. *Impostor syndrome* merupakan fenomena yang melibatkan anggapan negatif individu pada kemampuan atau kompetensinya. Mahasiswa yang mempunyai perasaan sebagai *impostor* akan kecenderungan mengalami depresi akibat adanya tekanan pada psikologisnya (Arum, 2023).

Menurut Esa et al., (2023) untuk mengatasi kondisi psikologis *impostor syndrome* yaitu melakukan langkah awal dengan memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap *impostor syndrome*.

#### **4. Gambaran Tingkat Depresi pada Mahasiswa Keperawatan Berdasarkan Karakteristik Responden**

##### **a. Tingkat Depresi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Sebagian besar mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 39 responden memiliki tingkat depresi pada kategori berat (43,8%). Hal tersebut terjadi akibat dari ketidakseimbangan hormon yang dialami oleh perempuan, hormon pada perempuan lebih cepat labil atau menimbulkan depresi dan untuk pemulihannya juga paling lambat karena perempuan lebih menggunakan perasaan dalam mengatasi masalah dalam bentuk apapun. Perbedaan gender dalam perkembangan gangguan emosional sangat dipengaruhi oleh persepsi mengenai ketidakmampuan untuk mengontrol dan sumber perbedaan ini bersifat kultural yaitu perempuan diharapkan lebih asif dan sensitif kepada orang lain dibandingkan dengan laki-laki (Sisi & Ismahmudi, 2020).

##### **b. Tingkat Depresi Berdasarkan Usia**

Usia responden terbanyak adalah usia remaja akhir dan dewasa awal sebanyak 27 mahasiswa (30,3%) memiliki tingkat depresi pada kategori berat. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1980) *emerging adulthood* adalah periode yang paling panjang dalam masa kehidupan dengan berakhirnya masa remaja berusia 18-20 tahun dan mengalami transisi ke dewasa awal mulai dari rentang usia 21-40 tahun. Pada periode ini, mahasiswa akan mengalami perubahan psikologis maupun psikososial, yang ketika dikombinasikan dengan berbagai perubahan dan tuntutan baru akan memberikan tekanan yang signifikan dalam kehidupan mahasiswa. Apabila mahasiswa merespon perubahan dan tekanan ini secara terus-menerus dan tidak menghasilkan *problem solving*, maka kemungkinan besar



mahasiswa akan mengembangkan gangguan psikologis yang salah satunya adalah depresi (Arnett, 2014).

c. Tingkat Depresi Berdasarkan Tinggal Bersama

Responden sebagian besar bertempat tinggal dengan orang tua yaitu sebanyak 28 mahasiswa (31,5%) memiliki tingkat depresi pada kategori berat. Hal tersebut terjadi akibat dari sikap orang tua dalam mengasuh anak bisa menjadi penyebab terjadinya depresi (Warayaan, 2021). Setiap pola asuh yang dominan dilakukan oleh orang tua akan menghasilkan karakter yang berbeda-beda bagi anak yang bersangkutan dan akan berpengaruh pula terhadap perkembangan mental dari anak tersebut (Azzahra, 2021). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devita (2020) ditemukan bahwa pola asuh orang tua baik otoriter, demokratis, maupun permisif berpengaruh terhadap perkembangan mental emosional anak yaitu, reaksi depresi. Disebutkan pada penelitian ini bahwa pola asuh otoriter dan demokratis dapat diterapkan dan dipertahankan oleh orang tua agar anak terhindar dari masalah mental emosional. Kemudian, orang tua dapat meminimalisir penggunaan pola asuh permisif karena kecenderungan orang tua dengan tidak menegur atau memperingatkan anak dapat berisiko terhadap anak untuk mengalami masalah mental emosional (Devita, 2020).

d. Tingkat Depresi Berdasarkan Semester

Responden sebagian besar pada semester II yaitu sebanyak 18 mahasiswa (20,2%) memiliki tingkat depresi pada kategori berat. Menurut Susilowati & Hasanat (2011) mengatakan bahwa rata-rata mahasiswa semester awal akan lebih mudah mengalami masalah yang mengakibatkan kondisi stress dan dapat berubah menjadi depresi. Hal tersebut terjadi karena proses peralihan dari sekolah ke perguruan tinggi yang merupakan keadaan yang tidak mudah bagi sebagian mahasiswa semester awal, dibutuhkannya keterampilan

diri dan proses adaptasi dengan lingkungan baru di perguruan tinggi. Proses adaptasi akan menjadi masalah bagi dirinya apabila tidak sesuai dengan yang diharapkan. Proses adaptasi yang dihadapi mahasiswa semester awal antara lain perbedaan metode pembelajaran, perpindahan tempat tinggal, pengaturan waktu, pencarian teman dan pergaulan, dan nilai-nilai kehidupan dari kampus (Kurniawan, 2020).

##### **5. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Depresi di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Spearman Rho* diperoleh nilai *p value* 0,035 ( $p < 0,05$ ) yang artinya bahwa ada korelasi yang bermakna antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat depresi pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Nilai kekuatan korelasi uji *Spearman Rho* yaitu -0,224 menunjukkan bahwa terdapat korelasi *negative* dan memiliki keeratan hubungan antara variabel dalam kategori lemah. Artinya mahasiswa dengan dukungan sosial teman sebaya yang rendah dan sedang cenderung memiliki tingkat depresi berat dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Prillia et al., (2014) yang juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat depresi, berdasarkan hasil perhitungan uji *Pearson* diperoleh nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) mengindikasikan bahwa ada korelasi bermakna antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat depresi. Berdasarkan hasil nilai korelasi 0,742 yang bermakna ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan depresi berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya seseorang maka akan semakin rendah tingkat depresinya.

Ditemukan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat depresi pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Mahasiswa yang

memiliki depresi tidak menutup kemungkinan juga memiliki dukungan sosial teman sebaya yang sedang, maka mahasiswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang baik pun bisa memiliki depresi. Hal tersebut dapat disebabkan adanya faktor lain diluar dukungan sosial teman sebaya yang mempengaruhi tingkat depresi pada mahasiswa. Faktor-faktor tersebut antara lain gaya hidup, stres, dan lingkungan keluarga (Juwanita, 2018).

### **C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian**

#### **1. Hambatan Penelitian**

Adanya ujian PCES dan kegiatan Praktik Klinik Keperawatan (PKK) pada mahasiswa keperawatan di semester II, IV, dan VI. Sedangkan, semester VIII sedang melakukan pengerjaan skripsi sehingga peneliti tidak bisa melakukan pengambilan data secara langsung dan peneliti harus menghubungi penanggung jawab kelas untuk memasukkan responden yang sudah dipilih oleh peneliti ke dalam satu grup *whatsapp* untuk berkomunikasi.

#### **2. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya meneliti satu faktor saja yaitu dukungan sosial teman sebaya. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian tingkat depresi pada mahasiswa keperawatan seperti gaya hidup, stres, dan lingkungan keluarga (Juwanita, 2018).